

Digital Repository Publikasi #2013 Universitas Jember
Ikatan Sosiologi Indonesia



Memahami Kembali Indonesia

Penyunting: Akhmad Ramdhon

Memahami Kembali Indonesia

© Penulis

Penyunting: Akhmad Ramdhon

Reviewer:

Akhmad Ramdhon,
Argyo Demartoto,
Siti Zunariyah,
Yulius Slamet

Foto Sampul: Edi Wibowo

Perancang Sampul: Aryo Prakosa

Penata Letak: Mapa

Diterbitkan atas kerjasama:

Ikatan Sosiologi Indonesia,
Lab-Sosio Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret

dengan:

Buku Litera Yogyakarta
Minggiran MJ II/1378, RT 63/17
Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta
Telp. 0274-388895, 08179407446
bukulitera@gmail.com, matapadi_media@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama, Oktober 2013

xvi+ 952 hlm.; 15.5 x 23.5 cm

ISBN: 978-602-7636-46-0

Dicetak Oleh:

Mata Padi Pressindo

Telp. 0274-388895

08179407446, 081227837806

bukulitera@gmail.com

Pasca Bencana Dan Ketakterhentiannya:

**Studi Tentang Kultur Resiko
Dalam Keseharian Yang Traumatis**

Siti Amanah, Dien Vidia Rosa & Hery Prasetyo

heryprasetyo83@gmail.com
Universitas Jember

Pendahuluan

Perkembangan isu-isu lingkungan seringkali terjebak oleh permasalahan yang berorientasi pada penyelesaian dan pengentasan kondisi bencana. Sedangkan permasalahan yang berkaitan dengan dimensi budaya yang terbentuk dalam keseharian kolektif, seringkali dihadapan pada persoalan praktis, yakni pada bagaimana budaya yang telah ada dan dihidupi serta-merta direduksi menjadi seperangkat aturan yang sesuai dengan prinsip waspada bencana. Dalam pengertian tersebut, masyarakat diposisikan menjadi subyek semu, disisi lain intelektual yang mendedikasikan diri pada permasalahan relokasi kemudian berhadapan dengan pilihan praktis dengan yang teoritis.

Dalam pengertian sosiologis pilihan peneliti merujuk pada pemosisian dan pencurahan semangat peneliti, yang kemudian secara konseptual dilekatkan dengan posisi paradigmatic. Posisi peneliti menjadi krusial, terutama ketika dihadapkan pada "fakta sosial" yang berada diluar dirinya dan secara diskursif membatasi sekaligus membisakan peneliti dalam melakukan kerja pengetahuan. Dalam tulisan ini, konsep kerja pengetahuan bukan hanya merujuk pada bagaimana seorang peneliti dihadapkan pada kebutuhan teoritis tetapi disaat bersamaan dihadapkan pada kondisi material dari subyek penelitiannya. Oleh sebab itu, penulis lebih menggunakan konsep kerja kebudayaan yang secara konseptual

merujuk pada bagaimana peneliti dengan seluruh kompleksitas realitas memposisikan dirinya untuk membangun kesadaran kritis-emansipatorik, baik bagi dirinya dan bagi subyek penelitiannya.

Dan ketika pilihan peneliti hanya ditempatkan sebagai yang praktis, konsekuensi yang dihadapi terletak pada bagaimana peneliti secara rasional instrumental mengamankan posisi dengan berlandung dibalik seluruh nilai normatif dan pembatasan diri. Dengan pengertian ini, persoalan peneliti sebagai yang berada jauh disana ketika dihadapkan dengan dunia disini, tampak menemukan bentuknya, yang terpisah dan membangun realitas diatas realitas (Greetz, 2002; Kleden, 1987; Soedjatmoko, 2009; S. Tafsir dalam Hartoko, 1981 dan Newmann, 2000). Dalam hal ini, kesadaran praktis peneliti ditopang oleh seperangkat aturan metodologi sehingga menempatkan dirinya terpisah dan tanpa keterhubungan dengan subyek penelitian. Konsekuensi dari pemisahan ini adalah bahwa peneliti dan subyek yang diteliti adalah realitas yang disusun secara teoritik tanpa mampu mentransformasi realitas yang diteliti.

Permasalahanselanjutnya terletak pada bagaimana realitas yang disusun secara naratif dengan argumentasi-argumentasi keilmuan kemudian ditafsirkan oleh aparatus-birokrasi. Maksudnya adalah adanya perpindahan pengetahuan tanpa disertai seperangkat instrument pembacaan dan perangkat teknis untuk mereduksi dan merekonstruksi realitas dalam teks. Situasi ini seakan mengingatkan bagaimana posisi intelektual dalam pendiaman dan anti-keberpihakannya pada suara yang direpresentasikannya (Horkheimer, 1972; Wertheim, 2009). Penempatan akademisi dalam publik dan sekaligus privat kemudian menjadi justifikasi atas kerja kebudayaan yang dilakukannya. Kemudian diarahkan untuk menopang perangkat kerja birokratis yang berujung pada bagaimana subyek penelitian disuarakan dalam ketiadaan, karena tereduksi oleh tuntutan praktis yang dibatasi ruang dan waktu dengan nama "proyek".

Konsep "Proyek" merupakan bagian dari bagaimana akademisi ditempatkan dalam keruangan yang secara diskursif merujuk pada pembagian ruang dan teritori. Ruang merujuk pada

struktur pengetahuan yang direpresentasikan sedangkan teritori merujuk pada tempat bagi beroperasinya struktur pengetahuan. Dan kemudian pertarungan atas ruang dan teritori terjadi diantara akademisi justru disaat fungsi sosial mereka dibutuhkan. Pertarungan atas keahlian dan popularitas akademisi menjadi hal yang jamak terjadi. Meskipun secara historis pengalaman tentang hal ini dapat diketemukan tetapi pada era pasca reformasi persoalan ini semakin menguat. *Pertama* dikarenakan terjadi pembagian wilayah yang didefinisikan sebagai keruangan dan kewilayahan kerja kebudayaan. *Kedua* berkaitan dengan pemisahan kerja kebudayaan dengan subyek penelitian atau pemisahan realitas. *Ketiga* berkaitan dengan birokratisasi kesadaran akademis dalam konteks kerja kebudayaan.

Persoalan ini yang terjadi pada ranah penelitian tentang transformasi struktur masyarakat pasca banjir bandang di Jember. Artinya artikel ini dimaksudkan untuk menyusun kajian tentang keretakan kerangka berpikir akademisi. Secara spesifik keretakan yang dimaksud ialah pada bagaimana akademisi menempatkan kajiannya pada persoalan transformasi masyarakat pasca banjir bandang di Jember. Dengan memperhatikan isu kebudayaan dan trauma yang secara sosial dan diskursif membentuk formasi Kultur Resiko (Scott Lash dalam Adam, 2005).

Konteks penelitian ini adalah daerah Jember yang menjadi menarik terutama dengan konteks kesejarahan dan kompleksitas akar budaya (DPRD, 1971; Yuswadi, 2005; Yuswadi dalam Sutarto dan Yuwana, 2008; Raharjo, 2012). Perkembangan dan persebaran penghuni di Jember merupakan konsekuensi dari kolonialitas yang membentuk ruang produksi (Burhan, 2006; Prasetyo, 2012). Dengan mengedepankan pada sektor agroindustri yang berorientasi ekspor. Jember berkembang dengan berbasis pada daerah perkebunan dataran tinggi dan pertanian didataran rendah. Sedangkan pada kasus banjir bandang, daerah sekitar dataran tinggi yang menjadi bagian khusus untuk dibicarakan dalam artikel ini.

Banjir Bandang Jember terjadi pada tanggal 31 Desember 2006 tengah malam dan masih berlanjut pada 1 Januari 2006 di

daeran Panti. Bencana tersebut dengan cepat menerjang penduduk yang tinggal di bawah perbukitan (dataran tinggi) dekat sungai dan menyebar ke tempat-tempat lain dimana banjir bandang terbawa sungai. Sungai tidak dapat mengatasi jumlah air yang besar sehingga membanjiri dan menyerang apa saja yang ada di depannya, termasuk jembatan, rumah-rumah, pasar, jalan dan terus berlanjut ke arean yang lebih jauh. Tidak bisa dikatakan betapa menakutkan momen tersebut dan tidak terhitung berapa besar penderitaan yang menyelimuti situasinya. Transportasi publik dihentikan, penduduk yang panic berlari menyelamatkan diri baik personal maupun kelompok saling berteriak dan menjerit mengkhawatirkan nyawa dan menangis meminta bantuan. Banjir bandang telah menghancurkan harta setiap penghuni dan merusak semua material yang ada. Tetapi yang paling menyakitkan, bencana banjir bandang telah mengambil kehidupan manusia.

Bencana tersebut meninggalkan banyak kenangan tentang kejadian yang secara analogis dan diskursif diposisikan sebagai yang buruk. Dapat dilihat bahwa bencana menghancurkan infrastruktur, kerugian material dan kekayaan seperti binatang ternak, uang, sawah dan banyak lagi. Yang paling menakutkan adalah imej dan refleksi tentang orang yang mati selama banjir. Orang-orang yang tidak mengetahui kapan dan mengapa bencana datang begitu cepat, terutama ketika tengah malam ketika orang terlelap tidur. Kejadian tersebut tidak pernah terjadi sebelumnya dan menyisakan memori yang tidak menyenangkan bagi mereka yang masih hidup yaitu subyek yang selamat dari mimpi buruk. Tetapi sebagai sebuah konsekuensi, mereka harus hidup dengan memori yang tertinggal bersama mereka, yaitu yang diserap sangat dalam ke dalam kesadaran mereka, yang secara paradoks juga menjadi ketidaksadarannya (Althusser, 1971).

Suatu kali, peneliti pernah bertemu dengan salah satu korban yang telah menderita trauma beberapa tahun, dimana dia tidak pernah bisa melupakan situasi dan orang-orang yang mati disekitarnya ketika bencana terjadi. Hal tersebut menciptakan memori yang menyakitkan dimana dia selalu terbangun di tengah malam dan berteriak. Dan juga beberapa perilakunya yang

memperlihatkan beban yang disebabkan oleh memori tersebut yang secara langsung turut mengkondisikan orang-orang disekitarnya. Dalam kasus tersebut, bisa dibayangkan bagaimana secara sosial hal tersebut membentuk pada kehidupan pasca bencana?

Banjir bandang secara menakutkan mengambil banyak memori dan menggantinya, menginsepsi jenis memori baru yang menetap dan tersisa bertahun-tahun yaitu sebuah trauma. Studi mengenai trauma sangat familiar dalam kajian disiplin medis dan kesehatan. Tetapi bagaimana menjelaskan istilah dan situasi tersebut sebagai sebuah fase bencana yang berimbas secara social? Bagaimana membangun pemahaman yang dapat menunjukkan ada sesuatu yang terlupakan namun juga fatal dalam kehidupan setelah bencana? Lebih jauh lagi, bagaimana pengalaman traumatis yang terlibat membentuk kesadaran subyek korban bencana? Pertanyaan-pertanyaan tersebut membutuhkan diskusi mendalam yang kemudian membentuk sebuah konsepsi atas komunitas pasca bencana yang menghidupi kultur resikonya dalam keseharian yang traumatis.

Metodologi dan Diskursus Teoritis

Dalam konteks metodologi, peneliti membangun konsep tentang Modernitas yang refleksif (Beck, 1992; Adam, 2005) dengan dikomparasikan pada konsep kebudayaan sebagai ruang diskursus hegemonik. Konsep modernitas merujuk pada revolusi yang mentransformasi tatanan masyarakat feodal dan gerak sejarah dalam menyebarkan ide tentang rasionalisasi relasi produksi (Marx dan Engels, 2008; David, 2009) yang kemudian diterjemahkan kedalam arus eropa sentris. Disisi lain penyebaran ide rasionalisasi yang merujuk pada kedatangan kolonialitas di Indonesia secara spesifik bergerak melalui persoalan pemertahanan struktur masyarakat feodal yang ditempatkan beriringan dengan struktur masyarakat kapitalistik (Kleden, 1987).

Konsekuensi dari bentuk masyarakat yang terbelah ialah keberadaan subyek yang menjadi samar. Artinya persoalan subyektifitas dan kesejarahan yang dihadapkannya merujuk pada sosialitas yang direpresentasikan oleh subyek. Tetapi perlu

disadari bahwa sosialitas hadir bergerak dalam dualitasnya, yaitu antara bentukan dari subyek yang tersentuh oleh perkembangan teknologi (Heryanto, 2006 dan 2008) dan disisi lain, subyek yang berhadapan dengan struktur masyarakat dengan basis nilai yang tradisional semu.

Dengan situasi historis yang membentuk subyektifitas maka persoalan metodologi menjadi *urgent* untuk dipikirkan terutama ketika membandingkan dengan model *Interpretative Interactionism* yang berakar pada *Symbolic Interaction* dan *Thick Discription* dari Greetz (Denzin, 1989; Greetz, 1973). Permasalahannya terletak pada ketidakmemadainya penempatan subyek. Dalam konteks ini peneliti hendak membangun bentuk subyektifitas yang dialektis dalam merefleksikan posisi dan relasi sosialnya dalam pengertian subyek Gramscian (Gramsci, 1971). Meskipun konsepsi Gramsci tentang subyek diformasi ulang khususnya oleh Poststrukturalisme (Laclau dan Mouffe, 1985). Tetapi justru menarik ketika membalik kritik Postrukturalisme dengan menempatkan pada relasi material yang secara simbolik menyublim kedalam yang terbahasakan yang kemudian tersusun secara paradigmatik dan sintagmatik (Callinicos, 2008; Lash, 2004).

Gramsci membuka kemungkinan mengaji kebudayaan sebagai yang tersusun dalam ruang dan semesta hegemonik. Dengan menempatkan subyek pada posisi dan fungsi sosialnya yang tersusun secara sosial dan menempati ruang kebudayaan sekaligus bergerak dalam dinamika praksis. Dengan berbekal pada posisi ini, peneliti melakukan pembacaan pada skema kategoris struktur masyarakat dalam konsepsi Beck (Alan Scott dalam Adam, 2005).

Tabel. 1

	Class Society	Risk Society
Basic social organizing principle	Collectivization (into families, classes, corporations, status groups, etc.) plus tradition	Individualization plus reflexivity
Form of inequality	Social class position	Social risk position
Core contentious issues/ questions of justice and fairness focus on	Distribution of scarce goods (wealth)	Distribution of 'bads' (risks)
Experienced personally paradigmatically as	Hunger	Fear
Experienced collectively potentially as	Class consciousness	Risk consciousness
Utopian projects aimed at	Elimination of scarcity	Elimination of risk

Pembacaan pengalaman dalam bangun *class society* (masyarakat kelas) maupun *risk society* (masyarakat resiko) secara kategoris dibangun secara defensial antara yang berbasis pada kolektivitas dan individualitas. Menjadi permasalahan ketika relasi distributif yang dibentuk berorientasi pada *wealth* (pada titik ini diartikan kesejahteraan) yang sekan terpisah dari risk yaitu terletak pada persebaran *wealth*, dalam pengertian lain adalah persebaran relasi produksi dalam mentransformasi alam yang selalu melekat pada konsep resiko yang menjadi konsekuensi dari alam yang dikuasai (Beck, 1992).

Keretakan pembacaan secara kategoris justru terjadi ketika kesadaran diletakkan diluar subyektivitas, baik dalam pengertian kesadaran kelas ataupun kesadaran resiko dalam arti bahwa konsekuensi yang dikehendaki merujuk pada subyek yang secara singular berhadapan dengan dirinya sendiri. Dan hendak meniadakan yang diluar dirinya secara deterministik. Artinya subyek meletakkan dirinya dan obyek kedalam dinamika yang linier sebagaimana dibayangkan pada gerak rasio Weberian.

Secara radikal, konsep *Risk Society* yang berorientasi pada intitusi yang organisatif dalam menempatkan determinasi subyek menjadi berbeda ketika ditempatkan secara kultural (Scott Lash dalam Adam, 2005). Dalam dimensi kultural, persoalan komunalitas diterjemahkan sebagai sub-politik yang terintergrasi pada sistem

politik dan membentuk politik di ruang privat. Hal tersebut yang kemudian dibaca secara berbeda, yakni pada bagaimana ruang publik ditampilkan secara intergral pada yang privat. Artinya penghadapan dan peniadaan antara yang publik dan yang privat secara diskursif tampil secara material. Persoalan ini telah terlebih dahulu ditengarai oleh Gramsci, terutama ketika konsep masyarakat sipil secara diskursif terintegrasi pada masyarakat politik atau negara.

Sementara relasi kultural yang dibentuk secara intergratif menemui persoalan krusial dimana yang sosial atau publik menyatu secara semu dengan yang privat. Secara semu dalam pengertian ini diartikan dibentuknya pembatas yang sengaja dibedakan dan membedakan keruangan yang ada sehingga kemunculan subjek berada pada gerak dialektika kultural.

Refleksi dalam Dialektika Kultural

Berawal dari perumahan yang dibangun sekitar tahun 2006 bahwa setiap momen yang ada pada waktu itu tidak lepas dari situasi banjir bandang yang terjadi di awal tahun itu. Secara historis perumahan ini hadir sebagai konsekuensi korban banjir bandang yang telah kehilangan berbagai harta benda maupun anggota keluarga. Pemerintah Daerah Jember mengatasi masalah ini dengan menggalas pembangunan perumahan banjir dimana masyarakat lokal menyebutnya sebagai perumahan kantong. Gagasan ini muncul dari subyek yang tidak memiliki kejelasan hidup pasca bencana. Selanjutnya pemerintah mengumpulkan korban banjir yang berpencar-pencar kedalam suatu pengungsian.

Jauh sebelum adanya perumahan kantong kehidupan pasca banjir bandang dimulai dari beberapa pengungsian. Tidak hanya itu subyek pengungsi yang menumpang dirumah saudara maupun keluarga besarnya juga berbondong-bondong ke tempat pengungsian dengan harapan kepastian atas nasib yang mereka gantungkan. Bukan hal yang mudah untuk sampai pada pengumpulan seluruh subyek ke dalam suatu tempat pengungsian.

Dari wawancara penelitian yang dilakukan, subyek

menceritakan bahwa mereka harus berada dalam pengungsian yang ditetapkan disatu tempat. Apabila mereka tidak mau maka mereka tidak akan pernah mendapatkan rumah ganti dari rumah mereka yang hilang. Mereka berada dalam keadaan yang tidak jelas dan pemerintah mencoba untuk memperjelas keberadaan mereka dengan membangun rumah bagi korban banjir bandang.

Di dalam pengungsian subyek berada dalam situasi dan harapan kepastian untuk mendapatkan rumah tersebut. Ada ketakutan yang dirasakan yaitu ketakutan terhadap banjir karena pengungsian yang ditempati masih berada dalam kawasan terjadinya banjir. Disatu sisi, mereka menuntut segera diselesaikan pembangunan relokasi bagi mereka.

Seiring dengan hal tersebut, dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka di dalam penampungan hanya menggantungkan hidup pada pemerintah dan pihak-pihak yang memiliki otoritas untuk menyalurkan bantuan. Tidak hanya pemerintah saja namun para relawan juga turut membantu. Mereka hidup dari bantuan dan menunggu kapastian hidup untuk masa depan.

Bantuan itu mulai dari bantuan makan, tempat tidur dan uang dari berbagai donatur. Awalnya bantuan konsumsi di sediakan sekitar dua sampai tiga bulan ke depan di fasilitasi oleh pemerintah. Dan apabila ada bantuan dari luar biasanya bersifat makanan bungkus dan juga bahan-bahan makanan. Beberapa bulan kemudian para korban memenuhi konsumsi mereka dengan memasak sendiri kebutuhan mereka dan bahan makanan itu disuplai dari pemerintah dan pihak-pihak lain.

Di dalam penampungan mereka melanjutkan kehidupan setelah mereka kehilangan segala harta benda dan sebagian dari mereka kehilangan keluarga yang dimiliki. Kehidupan keseharian yang berbeda mulai mereka hidupi dan jalani kembali dengan situasi kultural yang berbeda, tetapi mereka tetap memaksa diri untuk tetap bertahan. Mereka hidup ditenda-tenda yang telah disiapkan untuk tempat tinggalnya.

Tempat pengungsian bukan tempat yang nyaman dan mudah bagi mereka. Banyak kejadian-kejadian yang hadir disana yang erat

dengan ketakutan, ketidakpastian, kekacauan dan kecemasan. Di penampungan menyebabkan mereka larut dan pecah dalam luapan emosi dari ketidakmampuan dan kekecewaan yang mendalam atas kehilangan mereka.

Kehidupan di penampungan penuh dengan sensitifitas subyek dan mampu memicu emosi dari tiap-tiap korban atas kesakitan dan kehilangan yang dialami. Kekacauan tersebut muncul ketika distribusi atas kesejahteraan tidak merata. Ketidakpercayaan pada pemerintah atau elit menjadi salah satu pemicu perdebatan korban banjir karena ada suatu ketidakadilan yang mereka rasakan dan terjadi didepan mata.

Pada akhirnya penantian kepastian tersebut digantungkan pada suatu rumah yang dibangun untuk setiap korban. Dari penampungan mereka meneruskan hidup dalam perumahan yang kini mereka hidupi. Kehidupan ini menjadi bagian dari ketidakmampuan mereka. Semuanya dimulai dari titik nol. Semua menjadi sangat baru bagi mereka. Mereka hidup dalam suatu lingkungan yang tidak pernah mereka ketahui dan bayangkan sama sekali. Bagi mereka inilah awal dari semuanya.

Perumahan banjir menjadi titik awal kehidupan para subyek dan menjadi suatu yang dekat dengan mereka. Dekat dengan berbagai kesejarahan yang mereka alami dan tidak akan pernah hilang dalam setiap memori yang mereka miliki. Dekat dalam pengertian bahwa melalui rumah, mereka membangun hidupnya secara kultural.

Tidak cukup hanya dengan memiliki rumah yang telah dibangun dan sebatas Hak Guna Pakai (HGU). Hal tersebut yang kemudian masih minyiskan ketidakpastian terhadap apa yang mereka miliki. Kehidupan mereka telah berubah dan menyiskan trauma yang bergerak secara kultural. Disatu sisi rumah yang mereka miliki sangat bertolak belakang dengan sejarah kehidupannya. Terutama ketika bentuk dan lingkungan yang diciptakan memaksakan untuk berdekatan.

Ruang gerak menjadi sangat terbatas dan diikuti oleh setiap memori yang melekat dalam subyek di komunitas Perumahan

Banjir. Mereka dipaksa dan terpaksa hidup dalam kondisi perumahan yang sangat berbeda dengan rumah yang mereka miliki dahulu. Semua terbatas dan mereka merasa sulit dan kurang nyaman untuk sekedar melakukan aktivitas keseharian seperti yang mereka lakukan dirumah dahulu.

Lingkungan yang dibentuk seakan menyerupai lingkungan orang-orang perumahan kota. Perumahan ini banyak melupakan dan bisa dikatakan meniadakan keberadaan akan masa lalunya sebelum banjir bandang. Tak banyak aktivitas yang dilakukan seperti yang mereka lakukan di rumah dahulu. Setiap pemenuhan kebutuhan menjadi tak bisa dipenuhi sendiri karena sumber-sumber pemenuhan itu sulit dan bahkan tidak bisa diakses.

Setiap perumahan yang dibangun atas sejarah bencana dan diperuntukkan bagi subyek korban banjir bandang akan memiliki kesan yang berbeda. Dikarenakan suasana subyek yang ditempatkan atau menempati dan menghuni dibentuk oleh kesadaran akan dirinya dalam struktur traumatik dan membentuk sebuah kultural trauma dalam ruang sosial mereka. Ketika mereka harus menghidupi dan membangun perekonomian, mereka dihadapkan pada perubahan dan kesulitan dalam akses pada sarana produksi. Mereka lebih memanfaatkan pekerjaan yang sifatnya lebih menggunakan jasa dibandingkan untuk mengakses sumber-sumber yang ada. Ini terjadi karena sulitnya dan hilangnya peluang atas akses sumber-sumber yang ada. Yang terjadi adalah mereka beralih ke akses lain dalam pemenuhan ekonominya. Pemenuhan ekonominya menjadi sangat terbatas, terutama jika dibandingkan dengan yang dahulu karena peluang-peluang atas sumber-sumber yang ada sangat tidak menentu dan kurang mencukupi kebutuhannya. Bagi mereka yang memiliki keterampilan jasa menjadi cukup mudah baginya untuk bergerak namun akan sangat berbeda dengan mereka yang hanya bermodalkan tenaga. Pada detik ini kemudian rumah menjadi suatu yang tidak pasti bagi mereka. Rumah tersebut dimiliki namun hanya sebatas Hak Guna Pakai (HGU). Banyak hal yang mencoba untuk dilupakan ketika rumah itu dibangun. Selain itu keadaan yang tercipta tidak bisa melepaskan identitas mereka sebagai korban banjir bandang.

Kondisi yang terbentuk selalu dekat dengan apa yang bisa memunculkan trauma mereka setiap saat dan hal ini berkerja secara analogis atau pada penempatan situasi dialektis dengan menghadirkan memori secara analogis. Mereka berada dalam lingkungan dengan kondisi alamnya yang ekstrim sehingga pada waktu-waktu tertentu terutama ketika cuaca sedang tidak kondusif hal ini akan membangkitkan setiap memori dari kejadian yang mereka miliki dan trauma yang sama akan suatu bencana. Ketakutan dan kehilangan itu muncul kembali. Mereka lebih waspada dan sensitif dengan cuaca terutama musim hujan Lingkungan diperumahan kantong yang merupakan bagian dari wilayah arus angin yang besar. Hal ini kemudian menyebabkan kondisi diperumahan kantong riskan dan menyebabkan ketakutan orang-orang yang ada diperumahan kantong.

Kejadian-kejadian seperti asbes rumah mereka yang banyak diterbangkan oleh angin serta beberapa kali disana terjadi angin yang besar. Situasi dan kondisi analogis yang mereka alami membentuk basis *Trauma Kultural* (Alexander, 2004; Sztompka, 2000). Terutama pada bentuk rumah semi permanen dan berbeda dengan rumah mereka dahulu yang sangat kokoh dan tidak menyebabkan kekawatiran terhadap situasi yang ada.

Keadaan alam di perumahan kantong sangat ekstrim, terutama ketika musim hujan yang menyebabkan mereka waspada dan sekaligus menghidupi kultural trauma tanpa berkesudahan. Mereka selalu mengantisipasi dan memperkirakan keadaan diperumahan tersebut dan sesekali mereka mengalami ketakutan. Ketika ketakutan itu telah berada pada puncaknya maka mereka akan mengungsi dengan keluarga dari perumahan tersebut. Mereka hanya mengungsi pada keluarga di daerah yang dianalogikan aman. Pada situasi spesifik dan traumatik yang kemudian dilihat oleh aparat setempat, biasanya kepala desa berkoordinasi dengan ketua RT diperumahan kantong. Pemerintah setempat terlihat memperlakukan orang-orang diperumahan kantong berbeda dengan masyarakat di perkampungan yang secara diskursif berbeda pada akar historisnya.

Ketidakberhentian Keseharian yang Traumatik

Penelitian dengan cara hidup bersama dan berbagi pengalaman keseharian yang dilakukan selama empat bulan, tepatnya dari Januari-April 2013 menjadikan peneliti berhadapan dengan apa yang kemudian disebut sebagai yang tidak-berkesudahan dalam keseharian traumatik. Terutama pada situasi yang memungkinkan dibangkitkannya inepsi momentual dari pengalaman akan bencana. Dalam pengertian ini subyek penelitian berhadapan langsung pada kondisi saat ini dan memosisikannya secara analogis pada dirinya.

Posisi analogis dalam konteks ini dimaksudkan pada bagaimana kesejarahan lampau dipersonalisasi dan bagaimana pengalaman sosial direduksi menjadi yang pasti dan teralami. Artinya, baik yang personal maupun yang sosial diubah menjadi pengalaman nyata bagi dirinya. Sementara konsepsi pengalaman yang dialami berhadapan dengan siapa yang hendak diposisikan sebagai yang membuatnya atau siapa yang hendak dipermalasakan.

Menjadi menarik ketika pengalaman yang ketidak-bersudahan atau ketidakberhentian merujuk pada akar historis mereka, yakni pada awal terbentuknya komunitas dan awal persebaran subyek dalam komunitas. Terbentuknya komunitas di daerah Jember merupakan konsekuensi dari perkembangan mode produksi yang secara rasional menciptakan komoditas dan mentransformasi alam. Dengan membentuk dan membuka wilayah perkebunan yang kemudian dimunculkan adalah nama Jember sebagai yang berarti keluasan wilayah dan kemungkinan pada pencapaian kesejahteraan.

Jember kemudian menjadi daerah bergumulnya kelas pekerja dan kaum pedagang yang kesemuanya dihadirkan oleh sistem produksi kapitalistik. Menjadi lebih menarik ketika melihat pada daerah yang secara historis berketergantungan pada alam. Dan daerah perkebunan, khususnya perkebunan di daerah Panti, dimana terdapat perkebunan milik swasta dan perkebunan milik pemerintah merupakan tempat dari terkumpulnya surplus tenaga kerja (Marx, 1982) dan menghadirkan pekerja yang diserap oleh

sektor jasa sebagai konsekuensi dari tak terserapnya pekerja pada sektor agroindustri. Melalui surplus tenaga kerja dan ketergantungan pada sistem yang secara ekonomi-politik dibentuk oleh kehadiran pasar global, bentuk kesadaran yang mewujud pada subyek berkembang dalam keterpercahan antara yang tradisional dan yang modern.

Yang tradisional membawa mereka pada penyerahan diri pada alam dan kekuatan suprasubjektif, sedangkan disisi lain merujuk pada ketidakmampuan untuk menghadirkan subyek pelaku dari kondisi mereka. Dalam konteks ini subyek yang hadir sebagai yang berkesadaran kelas pekerja, memposisikannya sebagai yang diluar dirinya dan diluar diri siapapun, sehingga terbatas pada penyerahan naturalitas kerja alam dan kerja pemilik alam. Cukup riskan jika kesadaran kelas pekerja ini menjadi pembenaran bagi mereka, terlebih ketika mereka berserah diri tanpa membangun kesadaran kritis.

Kemudian pada yang modern merujuk pada ketersentuhan subyek pada perkembangan teknologi, meskipun perkembangan teknologi yang mereka dapatkan masih terbatas pada ketersebaran kesejahteraan dan kemampuan mendapatkan teknologi. Permasalahan yang muncul terletak pada apa yang disebut dengan subyektifitas semu yang secara diskursif dibentuk melalui kesadaran kerja dalam keruangan mereka yaitu keruangan yang memungkinkan subyek untuk menghadirkan memori traumatisnya sekaligus keruangan yang memadatkan insepasi pengalaman.

Hari-hari yang dihidupi subyek dalam komunalitasnya merupakan keseharian dalam gerak analogis. Keseharian yang menampilkan figurasi ketercapaian masa lalu dalam ketiadaannya. Dimana realitas yang disusun dari trauma bertransformasi dari memori pada yang terbahasakan dan menjadi yang sosial. Melalui yang sosial ini akumulasi memori traumatis memadat pada apa yang mereka hidupi dan menjadi kebudayaan tramatik subyek. Pada titik ini subyek tramatik merupakan konsep yang melampaui yang individual (Alexander, 2004; Sztompka, 2000) dan bergerak dalam ruang kesadaran.

Melampaui Keseharian yang Traumatis dalam Kultur Resiko

Ketika membicarakan inepsi trauma dalam kesadaran, permasalahan yang mendesak ialah bagaimana menempatkan subyek dalam kesejarahan dan ruang kultural yang berbeda. Bukan hanya pada kehadiran subyek dan subyektifitas yang berbeda, tetapi hingga pada bagaimana kebudayaan yang dihadirkan menjadi hal yang berbeda dari keseharian subyek.

Subyek dalam traumatik memori dihadapkan pada kemampuan untuk berjalan dengan kehilangan dan kekurangannya. Kata kekurangan menjadi kunci penting dalam menempatkan subyek, yakni pada kondisi yang menuntut dengan keterbatasan, menuntut untuk mampu hidup dalam terpotongnya keseharian masa lalu dan kondisi hari ini. Kemudian masa depan bagi subyek merupakan persoalan yang dipertaruhkan.

Dalam mengurai persoalan kebudayaan dan pertarungan dalam hidup, akan terlalu sederhana jika membicarakannya bagaimana subyek bertahan hidup. Dengan melekatkan subyek sebagai yang pasif dan alam yang berkerja dalam menempatkan subyek. Kemudian ketika permasalahannya ada pada bagaimana menguatkan subyek dengan kemampuan dan subyektifitasnya tentunya ada keretakan dan tahapan yang perlu diselesaikan terlebih dahulu. Tahapan yang bukan hanya pada persoalan menyesuaikan subyek dengan elit lokalnya, atau persoalan *local knowledge* (Greertz, 1983) dalam mengatasi kesadaran akan resiko.

Persoalan yang hendak dihantarkan dalam artikel ini justru membicarakan asumsi dan hasil lapangan yang selama ini menempatkan subyek tanpa menghadirkan kompleksitas hidup dan kebudayaan yang lekat dengan keseharian subyek. Terlebih ketika subyek dilupakan titik traumanya dan semata-mata direduksi pada yang psikis. Dengan melihat pada keseharian yang berkerja secara kultural dialektis, peneliti berhadapan dengan pluralitas subyek dengan konteks-konteks khusus kehadirannya.

Subyek melalui struktur kesadaran yang dipersonalisasikan ditempatkan dengan lingkungan sosial budaya yang kontradiktif, dan yang mengharuskan subyek pada penyusunan strategi dalam

mencapai setidaknya memori kesejahtraan masa lalu. Strategi yang dimaksud pada peneliti merupakan struktur kesadaran yang menjadi basis praktek sosial (Bourdieu, 1995; Callinicos, 2004; Giddens, 1993). Strategi merupakan bagian untuk mematerialkan struktur kesadaran dan penempatan subyek pada relasi mode produksi.

Penting untuk dicatat ketika subyek dengan kesejarahan yang traumik, persoalan relasi sosial yang berkerja dalam mode produksi menjadi penting. Terutama ketika subyek dihadapkan pada persoalan untuk hidup dalam sistem kebudayaan. Kebudayaan menyentuh hingga pada dimensi kesadaran. Yang artinya melalui kesadaran kebudayaan diformasikan. Formasi kebudayaan berkerja dalam dialektika kebudayaan, permasalahannya konsepsi dialektika hendaknya dimengerti pada peniadaan yang dihadirkan pada situasi kekinian.

Peniadaan merujuk pada bagaimana memori traumatik yang mempersonalisasikan pengalaman dan sosialitas subyek dihadirkan secara analogis pada kekiniannya. Dalam pengertian ini justru menjadi dinamis dan konteks kekinian menjadi bagian penting dalam menghadirkannya. Kekinian sebagai yang dialami secara langsung, sedangkan memori traumtik ialah yang mengisi situasi kekiniannya.

Sebagai yang bergerak secara dialektika kebudayaan pengalaman dan situasi kekinian berujung pada kultur resiko. Terutama pada bagaimana pertaruhan berkonsekuensi pada konsepsi resiko. Resiko bukan hanya diasumsikan sebagai konsekuensi dan tak terkehendaki dari praktek yang seakan menuntun subyek secara rasionalistik instrumental menyusun pengalaman hidupnya sebagai yang mekanistik. Penempatan pengalaman secara mekanistik menghendaki subyek mampu mengkontrol kemungkinan-kemungkinan sampai pada yang terkecil. Bukan dalam pengertian rasio secara responsif tetapi rasio dipaksa untuk menjadi yang berpikir secara probabilistik dan berakhir secara linier progresif.

Akan tampak berbeda ketika subyek diposisikan dengan

kompleksitas kebudayaan dan pengalaman personalnya. Dan menjadi rumit ketika pluralitas pengalaman direduksi mencari yang general. Sebagai contoh ketika segalanya distandartkan sementara standart ini tidak berakar pada subyek. Bagaimana mampu melampaui trauma ketika trauma itu sendiri tidak dibangkitkan untuk diselesaikan dalam ritus-ritus kebudayaan. Bagaimana mampu melampaui ketika yang hendak dilampaui telah digeneralisir. Tantangan inilah yang hadir dihadapan peneliti.

Permasalahan melampaui trauma dalam ruang kebudayaan resiko tentunya akan beresiko bagi subyek. Artinya diperlukan strategi praksis pada pemosisian subyek. Semisal pemberian pelatihan tanpa dibukanya pangsa pasar atau alur distribusi bagi subyek tentunya akan menghadapkan subyek pada ketiadaan dan fungsi sosial atas dirinya. Hal ini terjadi ketika tenaga dan waktu yang dicurahkan untuk menghadirkan komoditas terbuang percuma.

Pemberian rumah dengan desain yang secara kultural menjauhkan subyek dengan akar budayanya, berkonsekuensi pada penciptaan kesadaran akan keberjarakan subyek dengan bentuk subyektifitas hidupnya. Permasalahannya kemudian menjadi rumit ketika subyek diharuskan menyusun formasi kulturalnya dan bentuk pluralitas dalam yang sosialitasnya. Artinya kerja kebudayaan yang berbasis pada proyek beresiko secara kultural bagi subyek.

Strategi yang perlu dipikirkan ialah membentuk kesadaran kritis subyek melalui penciptaan kelompok yang secara berkala mengundang komunitas akademis untuk mebicarakan dan membahas persoalan subyek. Kemudian cara untuk menghadirkan kesadaran pekerja pada pekerjaan yang "terlindungi" merupakan kondisi yang tidak mampu ditawar keberadaannya. Dengan membangun konektifitas antara yang personal dan yang sosio-kultural, antara subyek dengan keterhadirannya pada ruang sosial. Antara yang material dengan yang konseptual, antara yang empiristik dan nonsimplifikatif dengan yang saintifik. Artinya justru melalui kesejarahan dan memori akan trauma Kultur Resiko

akan mampu menunjukkan posisi realitasnya, yakni pada bagaimana subyek menjalani resiko dan kehidupan berbudayanya.

Penutup

Subyek dalam dramatik memori yang dalam kesehariannya berhadapan dengan *setting* kebudayaan resiko, merupakan bagian yang tidak mungkin hilang sebagai yang melekat pada kesadaran subyek. Sedangkan *setting* dan persoalan sosio kultural yang diubah berkonsekuensi pada hadirnya pengalaman dalam personalitas. Apa yang dihadapi dan apa yang akan dihadapi berubah sebagai yang memadat pada kekinian, dan kekinian bertransformasi melalui analogi dan pluralitas pengalaman.

Apa yang hendak dimunculkan ialah ketika keseharian subyek dihadapi dengan pelupaan dan peniadaan konteks yang kemudian ditekstualisasikan dalam kerangka birokrasi pengetahuan, konsekuensi dari keberpihakan peneliti yang dipertaruhkan pada simplifikasi realitas. Kemudian apa yang mungkin dapat dilakukan, khususnya pada pembangkitan kesadaran tentang diri dan pada lingkungan, pada diri dan sosialitasnya ialah dengan kembali pada akar historis dan transformasi kesadaran subyek melalui materialitas kesejahteraan dalam gerak hidupnya. Melalui penempatan yang materialistik dan yang mampu ditempatkan sebagai yang analogis pada diri subyek inilah kemunculan subyek menjadi yang berkepastian terhadap posisi dan fungsi sosialnya tanpa melupakan yang terrepresi dalam memori yang terinsepsi trauma.

Daftar Pustaka

- Adam, Barbara (ed). 2005. *The Risk Society and Beyond: Critical Issues For Social Theory*. London. Sage.
- Alexander, C Jeffrey. 2004. *Toward a Theory of Cultural Trauma*. Berkeley. University California Press
- Althusser, Louis. 1971. *Lenin Philosophy and Others Essay* (translated from French by Ben Brewster). New York: Monthly

- Beck, Ulrich. 1992. *Risk Society: Toward a New Modernity*. London. Sage
- Bourdieu, Pierre. 1995. *Outline of a Theory of Practice*. New York: Cambridge University Press
- Burhan, Edy. *Pertumbuhan Kota Jember dan Tumbuhnya Budaya Pandhalungan*. 2006. Makalah Dipresentasikan Dalam Konferensi Sejarah VIII Di Jakarta
- Callinicos, Alex. 2004. *Making History: Agency, Stucture, and Change in Social Theory*. Leiden: Brill
- Callinicos, Alex. 2008. *Menolak Postmodern*. Yogyakarta. Resist Book.
- Denzin, Norman, K. 1989. *Interpretative Interactionism*. London. Sage.
- Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). *Dalam Perkembangan Kabupaten Jember, Buku I, Dokumen Sampai Dengan 1971*. Jember: DPRD
- Greetz, Clifford. 2002. *Hayat dan Karya: Antopolog sebagai Penulis dan Pengarang*. Yogyakarta, LKiS.
- Geertz, Cliford. 1973. *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York. Basic Books, Inc.
- Greertz, Clifford. 1983. *Local Knowledge: Further Essays In Interpretative Antrhopology*. USA. Basic Books
- Giddens, Anthony. 1993. *New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies*. Cambridge. Polity Press.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selection from the Prison Notebooks*. Eds. Q. Hoare and Geoffrey N. Smith. London: Lawrence and Wishart.
- Hartoko (Ed). 1981. *Julien Benda dan Penghianatan Kaum Intelektual.*). *Golongan Cendekiawan: Mereka yang Berumah di Angin*. Jakarta, PT Gramedia
- Heryanto, Ariel. 2006. *State Terorisme and Political Identities in Indonesia: Fatal Belonging*. London. Roudledge
- Heryanto, Ariel. 2008. *Populer Culture in Indonesia: Fluid identities in post-authoritarian politics*. London. Routledge
- Horkheimer, Max. 1972. *Critical Theory Selected Essays*. New York, Continuum
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta LP3ES

- Laclau, Ernesto. and, Mouffe, Chantal. 1985. *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. London. Verso
- Lash. Scott. 2004. *Sosiologi Postmodern*. Yogyakarta. Kanisius.
- Marx, Karl. 1982. *Capital: A Critiq of Political Economy, Volume I*. London. Pinguin Books and New Left Review
- Marx, Karl and, Friedrich Engels. 2008. *Manifesto of The Communist Party*. Utrecht. Open Source Socialist Publishing
- Newman, W. Lawrance. 2000. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston, Allyn and Bacon
- Prasetyo Hery. *Development and Uneven Development; Does Democratization Works?* 2012. Proceeding International Conference of Decentralization (ICODEC). Jatinangor.
- Raharjo, Christanto P. *Pendhalungan: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural*. <http://www.bpsnt-jogja.info/bpsnt/download/PENDHALUNGAN.pdf> Downloaded at 1st October 2012, time 10.00 WIB.
- Renton, David (ed) 2009. *Karl Marx: Membongkar Akar Krisis Global*. Yogyakarta. Resist Book.
- Soedjatmoko. 2009. *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soejudjatmoko*. Jakarta. PT Kompas Media Nusantara
- Sutarto, Ayu, and Yuwana, Sudikan, Setya, (Ed). *Pemetaan Kebudayaan Di Propinsi Jawa Timur" Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*. Jember, Biro Mental Spiritual Pemerintahan Provinsi Jawa Timur dan Kompyawisda
- Sztompka, Piotr. 2000. *Cultural Trauma: The Other Face of Social Change*. Eropean Journal of Social Theory 3 (4): 449-466. London. Sage Publications.
- Wertheim, W.F. 2009. *Elite Vs Massa*. Yogyakarta: Resist Book
- Wignjosobroto, Soetandyo. 2008. *Hukum dalam Masyarakat, Perkembangan dan Masalah: Sebuah Pengantar Ke Arah Kajian Sosiologi Hukum*. Malang. Bayumedia Publishing
- Yuswadi, Hary. 2005. *Melawan Demi Kesejahteraan: Perlawanan Petani Jeruk Terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Jember, Kompyasida

Digital Repository Universitas Jember

Ide-ide Reformasi tak terasa telah berjalan satu dekade lebih. Banyak perubahan yang terjadi, desentralisasi, pemilihan umum yang terbuka, pemilihan presiden secara langsung, pemilihan kepala daerah, reformulasi regulasi, penataan kembali kelembagaan dalam skala nasional hingga regional. Transisi tersebut juga beriringan dengan ketegangan, konflik, dan kekerasan yang melanda nusantara. Indikator-indikator kemiskinan, kriminalitas, dan korupsi tiba-tiba menyeruak bersamaan dengan tumbuhnya indikator pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dalam skala yang lebih luas. Beragam tantangan hadir bersamaan dengan momentum global untuk sesegera mungkin diadaptasi.

Melihat kembali semua gejala dan jejak perubahan yang ada dan telah terjadi dalam era Reformasi menjadi penting untuk memberi bekal pengetahuan sekaligus menjelaskan posisi strategis kita dalam berbangsa dan bernegara. Upaya mengupdate semua bentuk-bentuk pengetahuan terbaru akan menjadi modal bagi semua pihak untuk mengambil langkah-langkah terbaik bagi proses dan upaya untuk berkontribusi bagi pengejawantahan Reformasi.

Perubahan yang telah berjalan mesti dilihat kembali dalam sudut pandang yang kritis agar kita punya kesempatan memperbaiki dan tidak lagi mengulangi kesalahan-kesalahan masa lalu. Untuk itu, beragam kontribusi dalam bentuk temuan ide, riset, dokumentasi maupun publikasi tentang beragam perubahan yang telah terjadi satu dekade terakhir menjadi urgen untuk mengkajinya bersama-sama.

Diterbitkan atas kerjasama:

